

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Umum Pembangunan Akhlak

1. Pengertian Pembangunan Akhlak

Menurut Mohammad Ali pembangunan merupakan setiap upaya yang dikerjakan secara terencana untuk melaksanakan perubahan yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan menaikkan taraf hidup, kesejahteraan dan kualitas manusia.¹ Upaya menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan program pendidikan nasional. Ini disebabkan tenaga utama penggerak pembangunan nasional adalah produk pendidikan.

Program pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia pembangunan harus diagendakan secara tepat jalur dan menjadi prioritas dalam program pembangunan nasional. Bila agenda pembangunan pendidikan berada pada jalur yang kurang tepat dan tidak menjadi prioritas pembangunan nasional dikhawatirkan upaya menjadi kan bangsa Indonesia sebagai bangsa mandiri dan berdaya saing tinggi sesuai visi misi pembangunan nasional jangka panjang tidak terealisasi.²

Berdasarkan visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 17 Tahun 2007 adalah

Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur. Dalam mewujudkan visi pembangunan nasional ini ditempuh melalui 8 misi pembangunan nasional. Misi yang pertama adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa

¹ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-pembangunan-menurut-para-ahli/> diakses pada 30 Juni 2020, pk1.10.00.

² M Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*, (Bandung: Grasindo, 2009), 1

Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.³

Sementara menurut Iskandar, pembangunan akhlak mulia merupakan upaya mengembangkan sikap yang melekat pada jiwa setiap sumber daya manusia secara seponatan yang diwujudkan dalam perbuatan atau tidakan. Menurutnya, dalam pandangan Islam akhlak merupakan cermin dari jiwa manusia. Akhlak yang baik adalah dorongan dari keimanan yang ditampilkan dengan tindakan nyata dalam kehidupan.⁴

2. Ruang Lingkup Pembangunan Akhlak

Menurut sasarannya ruang lingkup pembangunan akhlak mulia, meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan alam semesta.⁵

a. Pembangunan Akhlak terhadap Allah SWT.

Pembangunan akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi antara lain ibadah sholat. Berdzikir kepada Allah SWT, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketenteraman hati sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahannya:

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28).*⁶

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007

⁴ Iskandar. Peranan Etika Bisnis Dalam Pembangunan Akhlak Mulia, (*Jurnal: Volume 23, No.1, Tahun 2007*)

⁵ *ibid*

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah dan Tajwid Warna...* 252

Berdo'a kepada Allah SWT, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, merupakan pengakuan atas keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, dan pengakuan terhadap kemahakuasaan Allah. Tawakal kepada Allah SWT, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari sesuatu keadaan dan kepunyaan Allah atas segala rahasia langit dan bumi serta kepada-Nya dikembalikan segala urusan. Tawakal bukan menyerah kepada keadaan, tetapi tawakal memotivasi orang untuk bekerja keras, disiplin dan berjuang, karena Allah tidak menyalahkan kerja manusia. Setelah bekerja keras apapun hasilnya akan diterima sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa atau putus asa. Tawaduk kepada Allah SWT, yaitu rendah hati dihadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dihadapan Allah SWT. Kita tidak layak jika hidup angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain dan pamrih dalam ibadah kepada Allah Yang Maha Kuasa.

b. Pembangunan Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak kepada diri sendiri antara lain sabar. Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah dengan ikhlas, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT. Akhlak kepada diri sendiri lainnya, yaitu syukur.

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak dapat dihitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Orang yang suka bersyukur terhadap nikmat Allah SWT akan ditambah nikmat yang diterimanya, sebagaimana firmanNya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Terjemahannya:

“Jika kalian bersyukur, tentu aku akan menambah nikmat untukmu dan jika kamu mengingkari nikmat kami, maka sesungguhnya azabku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7).⁷

Akhlak kepada diri sendiri selanjutnya adalah tawadlu’, yang artinya rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Akhlak kepada orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Terjemahannya:

”Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tua, ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada orang tua (ibu bapakmu), hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Lukman: 14).⁸

Akhlak kepada keluarga, adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga dalam bentuk komunikasi yang didorong rasa kasih sayang yang tulus, seperti perhatian melalui kata-kata, isyarat dan tindakan. Dari komunikasi itu, lahir saling keterikatan batin, keakraban dan keterbukaan di antara anggota keluarga serta menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Mudah dan Tajwid Warna...*, 259

⁸ *Ibid*, 412

rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak dapat menyaring segala pengaruh yang datang kepadanya.

c. Pembangunan Akhlak kepada lingkungan alam semesta

Upaya pembangunan akhlak kepada lingkungan alam semesta, adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup sebagaimana firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Terjemahannya:

“Tidaklah kami mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyaa: 107)⁹

Tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu sebagai wakil Allah SWT yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam. Allah SWT menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi manusia dengan disiplin, kerja keras dan berjuang mengolah dan memeliharanya, sebagaimana firman Allah SWT:

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (٦١)

Terjemahannya:

“...Dia menciptakan kalian dari bumi dan menjadikan kalian sebagai pemakmurnya.” (QS. Hud: 61)¹⁰

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah dan Tajwid Warna...*, 331

¹⁰ *Ibid...* 228

Kekayaan alam yang melimpah disediakan Allah SWT untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusakkan. Firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Terjemahannya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al- Qasas: 77)¹¹

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat ganda, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang dieksploitasi tanpa batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewannya. Eksploitasi kekayaan laut tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi kekayaan laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut. Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomis yang bersifat sementara, yang mendatangkan kerusakan alam yang parah dan tidak dapat direhabilitasi dalam waktu yang singkat. Inilah persoalan yang dihadapi manusia pada saat ini, jika tidak diatasi maka dapat menghancurkan lingkungan sekaligus dapat mendatangkan malapetaka yang hebat bagi manusia.

B. Konsep Al-Akhlaq Al-Karimah

1. Pengertian Al-Akhlaq Al-Karimah

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah dan Tajwid Warna...*, 394

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang artinya mencipta, membuat, menjadikan. Sementara *Khuluqun* memiliki arti perangai, tabiat, adat. *Khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹² Secara etimologi akhlak dapat diartikan perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Allah beberapa kali mengulang dan membicarakan tentang akhlak, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak sangat penting dan diperintahkan oleh Allah kepada manusia.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.¹³ Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata al-karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan *al-akhlaq al-karimah* menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.¹⁴

Dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia baik kepada Rabbnya maupun kepada sesama manusia. Hakekat pendidikan akhlak adalah untuk menumbuhkembangkan sikap agar tumbuh sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka pada kebaikan dan tertutup dari segala keburukan dan menjadi manusia yang berakhlak.¹⁵

2. Dasar Hukum Al-Akhlak Al-Karimah

¹² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 5 Maret 2020

¹⁴ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), 82

¹⁵ M. Yaljan. *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

Agama Islam telah memiliki figur akhlak yang sangat sempurna, beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahannya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*¹⁶

3. Ruang Lingkup dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip Setiawan, ruang lingkup pendidikan akhlak pada anak terdiri akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain.¹⁷ Ruang lingkup pendidikan akhlak itu sendiri sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek dimulai akhlak kepada Allah hingga pada sesama makhluk. Dapat dijabarkan yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap negara.

Tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membentuk karakter muslim dengan sifat-sifat terpuji sehingga pendidikan tidak sekedar menjadi proses mentransfer ilmu.¹⁸ Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Menyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah dan Tajwid Warna...*, 420

¹⁷ E. Setiawan. Konsep pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Ghazali, (*Jurnal kependidikan Vol 5 No 1 2017*), 48-52

¹⁸ Subaidi. Values of Noble Character Education in The Creation of Syi'ir Mitero Sejati, (*Jurnal Hikmatuna, 2018*), 278

Prinsip eskatologi ini merupakan akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip tauhid antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan *ma'rifatullah*, menyadari sepenuhnya *asma' al-husna* dan prinsip eskatologis.¹⁹

C. Pengertian Anak

1. Pengertian Anak Secara Umum

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pengertian anak adalah sebagai manusia yang masih kecil.²⁰ Dalam sumber lain dijelaskan bahwa anak adalah keadaan manusi normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Sementara itu menurut Romli Atmasasmita, anak adalah seorang yang masih dibawah umur dan belum dewasa, serta belum kawin.²¹

Apabila mengacu pada aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam hal fase-fase perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase yaitu masa kanak-kanak (masa bayi seorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun, masa kanak-kanak pertama 2-5 tahun, masa kanak-kanak terakhir umur 5-12 tahun), masa remaja (antara umur 13-20 tahun), masa dewasa muda (antara umur 21-25 tahun).²²

¹⁹ Zainudin, *Pendidikan Akhlak Generasi Muda...*, 13

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), 735

²¹ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), 56

²² *Ibid*, 57

2. Pengertian Anak Menurut Islam

Pengertian anak menurut istilah hukum Islam adalah keturunan kedua yang masih kecil dipakai untuk menunjukkan asal anak itu lahir. Sifat kecil itu kalau dihubungkan dengan larangan bertindak ada tingkatannya, Pertama, kecil dan belum *mumayyiz* dalam hal ini anak tidak memiliki kemampuan untuk bertindak, kata-kata yang diucapkan tidak bisa dibuat pegangan, jadi segal sesuatu berada ditangan wali atau orang tuanya. Kedua, kecil tapi *mumayyiz* dalam hal ini si kecil kurang kemampuan bertindak, namun sudah punya kemampuan sehingga kata-katanya bisa dijadikan pegangan, dan sudah sah jika membeli atau menjual dan memberikan sesuatu pada orang lain.²³

Dikatakan *mumayyiz* dalam hukum Islam ketika anak yang sudah mencapai usianya, biasanya anak itu umur genap 7 tahun. Jadi kalau masih kurang dari 7 tahun maka anak itu hukumnya belum *mumayyiz*, walaupun sudah mengerti tentang istilah menjual dan membeli, sebaliknya kadang-kadang anak yang sudah lebih tujuh tahun umurnya tetapi belum mengerti hal tentang jual beli dan sebagainya.

Pendidikan akhlak hendaknya dilakukan sedini mungkin karena pada masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk melakukan pembiasaan yang baik, dan melalui pembiasaan itulah pendidikan akhlak dapat dilaksanakan. Ibnu Qoyyim rahimahullah sebagaimana kutipan Bafadhol mengatakan termasuk suatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap akhlaknya karena ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya.²⁴

Periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini,

²³ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoever), 112

²⁴ Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, (*Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan*, 2017), 57

nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannya pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak terpuji dalam Islam ialah: 1) berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat bagi diri sendiri maupun oranglain. 2) adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan. 3) arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan 4) pemurah 5) ikhlas dalam beramal 6) cepat bertobat kepada Allah ketika berbuat salah. 7) jujur dan amanah 8) tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup 9) penuh kasih sayang 10) lapang hati dan tidak pendendam 11) malu melakukan perbuatan buruk 12) rela berkorban membela yang benar. Indikator-indikator tersebut merupakan hal-hal yang menjadi perhatian dalam pembiasaan di kehidupan sehari-hari yang harus diperhatikan mulai dari orangtua dirumah hingga pendidik di sekolah.²⁵

D. Pendekatan spiritual

Pendekatan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau italitas pada sebuah sistem. Spiritualitas di sini dipandang sebagai peningkatan kualitas kehidupan di dunia, adalah kebutuhan kita untuk menempatkan upaya kita dalam satu kerangka makna dan tujuan yang lebih luas. Spiritual dalam diri manusia membuat melakukan perbuatan diri yang jauh lebih baik. Atau didefinisikan sebagai suatu cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan dan motivasi dalam mengambil keputusan yang dibuat dan dalam segala sesuatu yang patut dilakukan. Spiritual adalah “kecerdasan hati nurani”.²⁶

Kata spiritualitas memiliki akar kata “*spirit*” dan mempunyai arti ruh. Dalam Al-Qur'an, makna yang dekat dengan kata *spirit* antara lain ialah ruh. Dalam bahasa Arab, kata *ruhaniyyah* dapat diartikan dengan spiritualitas, dan persoalan spiritualitas ada kaitannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan komunikasi dengan Tuhan. Sebenarnya

²⁵ Habibah. Akhlak dan Etika dalam Islam, (*Jurnal Pesona Dasar Vol 1 No 4,2015*), 76

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, “*Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*”, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), 136.

substansi spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri, sebagai ruh (spirit) dalam kehidupan ini dan Dia-lah sumber energi spiritualitas. Itulah mengapa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dan 'berhubungan intim' dengan Tuhan sebagai ekspresi spiritualitasnya.²⁷

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi spiritual menurut para ahli:

1. Elkins menjelaskan spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Bagaimana seseorang memahami keberadaan maupun pengalamannya diawali dari kesadarannya tentang adanya realitas transenden (yakni kepercayaan kepada Tuhan atau segala esuatu yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara universal, alam, hidup, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai Yang Mutlak.²⁸
2. Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri seseorang, di mana seseorang memiliki banyak kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendah-hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Selanjutnya Maslow menjelaskan, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual adalah kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menjelaskan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierarki kebutuhan manusia.²⁹
3. Dengan terus terang, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*Motivational trait*), kekuatan

²⁷ Mustaqim, A, "Spiritualitas perempuan dalam Al-Qur'an", (*Jurnal. Musawa*, 6, No.2,2008) 175

²⁸ Elkins, D. N., dkk, "Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement", (*Journal of Humanistic Psychology*. 28 (4): 5-18, 1988)

²⁹ Abraham H. Maslow, "*Motivasi dan Kepribadian*" (*Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*), (Jakarta : PT. PBP.1994)

emosional umum yang mendorong, mengarahkan dan memilih beragam tingkah laku Individu.³⁰

4. Menurut Nico Syukur sebagaimana kutipan Tamami, spiritualitas merupakan kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan serta nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya.³¹

Jadi dapat dikatakan bahwa spiritualitas merupakan sebuah dorongan transenden dari dalam diri untuk lebih mendekatkan diri dan memenuhi kebutuhan transenden yang akan menjadi penunjuk dalam mencapai tujuan hidup dan memperoleh kebahagiaan, keceriaan, intuisi, sukacita, kasih dan kedamaian sehingga individu mampu menghadapi semua persoalan dalam kehidupan .

Menurut Adler sebagaimana yang dikutip Mahpur dan Habib menyebut bahwa, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap segala sebab tingkah lakunya, sadar inferioritasnya (rasa rendah diri), mampu membina tingkah lakunya, serta menyadari sepenuhnya makna dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.³²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pendekatan spiritual merupakan suatu aktifitas pendekatan berdasarkan pada nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yakni berupa usaha terus menerus untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya. Spiritualitas mencakup idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap yang mutlak serta mencakup bagaimana

³⁰ Piedmont, R.L., "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model", (*Journal of Personality, December, Oxford: Blackwell Publishers. 1999*), 1

³¹ Tamami. "*Psikologi Tasawuf*", (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

³² *Ibid*

individu mengekspresikan hubungannya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan sebuah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakinkan ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada pada seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Di alam perasaan rohaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estesis dan perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

Beberapa karakteristik pendekatan emosional menurut Carl A. Rogers diantaranya³³:

1. Guru bisa memahami perasaan anak
2. Siswa bisa merasakan mana yang baik dan mana yang buruk
3. Sikap sadar pada diri sendiri, keterbukaan dan tidak berpura-pura
4. Sikap menerima, menghargai, mau membantu dan percaya
5. Sikap mau mengerti dan penuh empati.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pemikiran K.H. Bisri Mustofa sudah pernah dilakukan, penelitian tersebut antara lain:

1. *“Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)”*

Peneliti: Abdullah Sani Ritonga, tesis, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. 2018

³³ Kathyra geldard, *Konseling Anak-anak Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 203

Penelitian ini bertujuan untuk mengeluarkan unsur-unsur mengenai pendidikan akhlak berdasarkan penjelasan Hamka dalam kitab yang berjudul Tafsir Al-Azhar. Unsur-unsur yang dimaksud ialah pengertian pendidikan akhlak, tujuannya, metode pelaksanaannya, sumber-sumber akhlak, materi pendidikan akhlak, serta komponen pendidikan akhlak. Melalui riset pustaka dan metode *maudhū'i* yang digagas oleh Syaikh Mahmud Syaltut, ditemui bahwa pengertian pendidikan akhlak menurut Hamka adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, beradab dan sopan santun yang benar.

Dalam penelitian ini diuraikan pula tentang relevansi pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka terhadap pendidikan masa kini, khususnya pendidikan karakter. Ditemukan bahwa ada relevansi yang nyata antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Relevansi ini terdapat pada pengertian dan tujuannya untuk menghasilkan peserta didik yang baik, dengan definisi baik yang berbeda antara keduanya, baik menurut pendidikan akhlak adalah baik dalam tinjauan agama, sedangkan baik menurut pendidikan karakter adalah baik dalam tinjauan Pancasila sebagai dasar negara. Begitu juga dalam unsur-unsur yang lain. Dengan relevansi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya tidak muncul pertentangan antara keduanya tetapi lebih kepada pendidikan akhlak melengkapi hal-hal yang belum dirumuskan oleh pendidikan karakter.³⁴

2. *“Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Syakir Dan Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pembentukan Akhlak Anak Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”*

Peneliti: Abdul Wahab Sya'roni, tesis, Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana, STAIN Kediri, 2016.

Fokus pembahasan dirumuskan dalam penelitian meliputi: pola pendidikan akhlak perspektif Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja, implementasi pendidikan akhlak Muhammad Syakir dan Umar bin

³⁴ Abdullah Sani Ritonga, tesis: *“Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)”*

Ahmad Baraja terhadap Pendidikan Agama Islam serta implikasi pendidikan akhlak Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Metode penulisannya yaitu: deskriptif analisis, melalui jenis penelitian studi pustaka. Dengan teknik deduksi, teknik induksi, dan teknik *content analisis*. Penulis menggunakan sumber utama *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dan *Al-Akhlāq Lil Banīn Al-Akhlāq Lil Banāt*, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema kajian ini.

Hasil penelitian tesis ini, yaitu: 1) Pola pendidikan akhlak Muhammad Syakir, berupa nasehat, karena merupakan bekal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Umar Bin Ahmad Bārajā, menekankan pembentukan akhlak sejak dini agar anak dalam kehidupannya nanti dicintai masyarakat, diridhai tuhan dan dicintai keluarganya, sehingga dapat hidup dalam kebahagiaan. 2) Implementasi pendidikan akhlak mengarahkan pendidikan yang bertujuan penegakan moral, materi yang diberikan sesungguhnya berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama dan diri sendiri serta akhlak terhadap alam. 3) Implikasi Pendidikan Akhlak dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pengaplikasian terhadap kehidupan sehari-hari melalui beberapa tahapan yaitu aktualitas akhlak dalam pembelajaran pendidikan Islam, pendidikan akhlak bisa mengatasi krisis akhlak di kalangan peserta didik, dan komunikasi guru pada peserta didik dalam proses mentransfer keilmuan yang tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah, pendidikan agama dan akhlak dalam mewarnai pendidikan nasional.³⁵

3. *“Konsep Pendidikan Akhlak Mulia Bagi Anak Dalam Keluarga” (Studi pada Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid).*

Peneliti: Dewi Yuniasari, S2 tesis, Program Studi Pedagogik, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

³⁵ Abdul Wahab Sya'roni. Tesis. “Konsep Pendidikan Akhlak Mulia Bagi Anak Dalam Keluarga” (Studi pada Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid), Ethesis.iainkediri.ac.id, diakses pada 18 Juli 2020 pk1.09.45

Penelitian bertujuan, untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran keluarga dalam pendidikan akhlak mulia bagi anak, materi pendidikan akhlak mulia bagi anak, serta metode pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif non interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berdasarkan kajiannya terhadap Sirah Nabawiyah dan as-Sunnah, mengungkapkan bahwa pendidikan bagi anak dimulai sejak kedua orang tua menikah. Lalu hubungan kedua orangtua, kesalehan orang tua dan kebajikan orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi sang anak. Muhammad Nur Hafizh Suwaid juga menguraikan secara ringkas mengenai kisah-kisah Islami dan berbagai kejadian sejarah Islam yang sangat berguna dalam mendidik pola pikir sang anak agar lazim dengan suasana Islami, tumbuh besar di lingkungan yang Islami serta membentuk watak Islami sehingga anak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang membawa mudharat.³⁶

4. “*Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Prespektif Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M)*”

Peneliti: Misbahudin, tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Purwokerto.2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis materi pendidikan akhlak di sekolah. Kemudian merekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah tersebut menurut pemikiran Ibnu Miskawaih. Di akhir penelitian peneliti memeparkan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*.

³⁶ Dewi Yuniasari, tesis: “*Konsep Pendidikan Akhlak Mulia Bagi Anak Dalam Keluarga*” (Studi pada Buku *Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*). <http://repository.upi.edu/27323/> diakses pada 18 Juli 2020 pk1.09.30

Berdasarkan hasil temuan penelitian materi pendidikan akhlak di sekolah ditemukan banyak permasalahan, diantaranya isi materi, penyajian, dan pendekatan yang digunakan. Dari hasil penelitian ini, lahir bangunan baru materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, antara lain: pertama, rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan pada pendidikan agama Islam. Kedua, rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan secara integratif dengan mata pelajaran lain. Ketiga, materi pendidikan akhlak harus mampu menjadi motor penggerak perubahan kondisi sosial di masyarakat.³⁷

5. *“Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah”*

Peneliti: Tono, tesis, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembinaan akhlakul karimah siswa dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan hidden kurikuler di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi pembinaan akhlakul karimah siswa dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah juga telah berjalan dengan sempurna. Tingkat keberhasilan implementasi pembinaan akhlakul karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler cukup memuaskan sekitar 89%, hal tersebut diketahui berdasarkan data dari kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah.

Hambatan yang dialami pada saat pembinaan akhlakul karimah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak

³⁷ Misbahudin, tesis : *“Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M)”* Repository.iainpurwokerto.ac.id diakses pada 18 Juli 2020 pk1.09.00

Lobang Sei Rampah diantaranya adalah 1) Pengaruh lingkungan pergaulan anak khususnya lingkungan pergaulan di luar madrasah yang kurang kondusif bagi pembinaan perilaku siswa. 2) Kurang pedulinya sebagian orang tua dalam membina dan mengembangkan pengajaran akhlak siswa di rumah. 3) Rendahnya minat belajar pengajaran akhlak pada sebagian siswa, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah siswa selalu diberikan pengertian dan nasehat, dan guru selalu berusaha memberikan sugesti kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan minat dan motivasi belajarnya.³⁸

6. *“Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa”*

Peneliti: Muflihaini, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa, mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa, mengetahui apakah pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian muslim siswa, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Program pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa secara umum terbagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 2) Implementasi pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas terbagi dalam 4 macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. 3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa melalui membentuk kepribadian muslim siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan

³⁸ Tono, tesis: *“Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah”*.

program pendidikan akhlak. 4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa diantaranya motivasi, sarana prasarana, dan peran kepala sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa yaitu kurangnya kesadaran siswa.³⁹

7. ” *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai*”

Peneliti: Ismaraidha. Tesis. Program Studi: Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI yang telah diadakan di SDIT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai. Implementasi tersebut meliputi perencanaan, strategi dan evaluasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak yaitu dengan merumuskan materi pendidikan akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik oleh semua perangkat sekolah di awal tahun ajaran baru ketika diadakan rapat bersama. Materi tersebut terdiri dari 40 hadits tentang akhlak, namun hingga kini yang sudah diterapkan secara menyeluruh dan terevaluasi masih 7 hadits, sedangkan hadits yang lainnya masih bersifat pengenalan dan pembiasaan. Adapun strategi yang digunakan bermacam-macam yaitu dengan metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, bernyanyi, kisah dan yang paling penting adalah metode keteladanan (*uswah*) serta pembiasaan. Sedangkan evaluasi yang digunakan terdiri dari 2 yaitu kognitif dan afektif.⁴⁰

8. ” *Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015-2016*”

³⁹ Muflihaini, tesis: “*Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa*”.

⁴⁰ Ismaraidha. Tesis: ” *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai*” .

Peneliti: Siti Kalimah. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pasca Sarjana IAIN Surakarta.2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe: a) Dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. b) Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Ngrambe telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen.

Faktor keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe tidak terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak siswa di sekolah. Walaupun sebagai sekolah umum dan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam pelajaran dalam sepekan, namun pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe berhasil, hal ini disebabkan menggunakan strategi sebagai berikut: a) integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, b) integrasi pendidikan karakter/ budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran, c) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam, d) pembentukan budaya Islami di lingkungan sekolah juga didukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif, e) keluwesan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara internal maupun eksternal.⁴¹

9. *Strategi Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Al Wathoniyah Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang.*

Peneliti: Amin Zamroni, tesis, Progam Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung, Semarang .2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah al Wathoniyah Tlogosari, Pedurungan, Kota

⁴¹ Siti Kalimah. Tesis: "Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015-2016"

Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan akhlak yang digunakan oleh Madrasah Aliyah al Wathoniyah yaitu menggunakan strategi pendidikan langsung dan tidak langsung. Pendidikan secara langsung diantaranya keteladanan, anjuran, latihan dan kompetensi. Sedangkan pendidikan tidak secara langsung diantaranya larangan, koreksi dan pengawasan, hukuman dan hadiah.

Kemudian untuk mengatasi kemrosotan akhlak Madrasah al Wathoniyah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif diantaranya yaitu membaca do'a sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuhur berjamaah, menjenguk teman yang sedang sakit dan takziah, melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PBHI), melaksanakan kegiatan ziarah ke makam para wali, Pemeriksaan tata tertib, istighoah bersama menjelang ujian nasional. Kegiatan-kegiatan ini disamping untuk mengatasi kemrosotan akhlak, juga berguna untuk meningkatkan pendidikan akhlak para peserta didik di Madrasah Aliyah al Wathoniyah, Tlogosari, Pedurungan, Kota Semarang.⁴²

10. *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*

Peneliti: Yulius Mas'ud. Disertasi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. 2017.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) menemukan berbagai hal yang melatarbelakangi pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak. 2) mengungkapkan pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak serta 3) menemukan relevansi pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya: (a) internalisasi budaya Minangkabau, (b) pengaruh pemikiran Timur dan Barat, serta (c) kepincangan-kepincangan dalam adat Minangkabau. Gagasan Hamka tentang Pendidikan Akhlak dapat dilihat dari dua perspektif yaitu Komponen Pendidikan dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Relevansi Pendidikan Akhlak Hamka dengan

⁴² Amin Zamroni, tesis: "Strategi Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Al Wathoniyah Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang"

Pendidikan Karakter di Indonesia diantaranya relevansi prinsip-prinsip dalam mewujudkan misi pendidikan dan relevansi dalam pengembangan nilai-nilai.⁴³

11. *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara”*

Peneliti: Emirita. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui ada tidaknya pengaruh PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara. 2) Mengetahui ada tidaknya pengaruh PAI terhadap Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara. 3) Mengetahui seberapa besar pengaruh PAI terhadap Pembentukan Akhlak di SDIT Insan Robbani Lampung Utara. 4) Mengetahui seberapa besar pengaruh PAI terhadap kedisiplinan Siswa di di SDIT Insan Robbani Lampung Utara.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil angket yang disebar kepada 31 orang diperoleh hasil bahwa PAI mempunyai pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara. Dan juga menunjukkan bahwa PAI mempunyai pengaruh terhadap Kedisiplinan siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara. Kemudian dilakukan uji determinasi dan diperoleh hasil besarnya pengaruh PAI terhadap pembentukan akhlak siswa sebesar 18,1 % dan besarnya pengaruh PAI terhadap Kedisiplinan Siswa sebesar 24,8 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁴⁴

⁴³ Yulius Mas’ud, Disertasi: “Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.”

⁴⁴ Emirita. Tesis: “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara”.

**Persamaan dan Perbedaan “Pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam
Membangun Al-Akhlaq Al-Karimah pada Anak” dengan Penelitian
Terdahulu**

Tabel 2.1

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>“Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)”</i>	a. Penelitian tentang pendidikan akhlak b. Jenis penelitian <i>library research</i>	a. Penelitian akhlak berdasarkan pemikiran tokoh b. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif c. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah. d. Teknik analisis data: content analysis
2.	<i>“Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Syakir Dan Umar Bin Ahmad Baraja Tentang Pembentukan Akhlak Anak Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia</i>	a. Pemikiran tokoh b. Penelitian membahas akhlak anak c. Jenis penelitian <i>library research</i>	a. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif b. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah. c. Teknik analisis data: <i>content analysis</i>
3.	<i>“Konsep Pendidikan Akhlak Mulia Bagi Anak Dalam</i>	a. Membahas pendidikan akhlak mulia bagi anak	a. Dalam penelitian ini akhlak anak terfokus pada

	<p><i>Keluarga” (Studi pada Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid).</i></p>	<p>b. Jenis penelitian <i>Library Research</i></p>	<p>pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab-kitabnya.</p> <p>b. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif</p> <p>c. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah.</p> <p>d. Teknik analisis data: content analysis</p>
4.	<p><i>“Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Prespektif Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030M)”</i></p>	<p>a. Meneliti tentang akhlak</p> <p>b. Jenis penelitian <i>library researh</i></p>	<p>a. Dalam penelitian ini akhlak anak terfokus pada pemikiran KH. Bisri Mustofa di dalam kitab-kitabnya.</p> <p>b. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif</p> <p>c. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah.</p> <p>d. Teknik analisis data: content analysis</p>

5.	<p><i>“Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah”</i></p>	<p>Meneliti tentang akhlakul karimah pada siswa</p>	<p>a. Pada penelitian ini akhlak anak terfokus pada pemikiran KH. Bisri Mustofa dalm kitab-kitabnya. b. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu jenis penelitian <i>Library Research</i> c. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif d. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah. e. Teknik analisis data: content analysis</p>
6.	<p><i>“Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa”</i></p>	<p>Sama-sama meneliti tentang akhlak</p>	<p>a. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu jenis penelitian <i>Library Research</i>, penelitian sebelumnya menggunakan jenis Penelitian kualitatif c. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif d. Tehnik pengumpulan data:</p>

			<p>studi pustaka dan studi naskah.</p> <p>e. Teknik analisis data: content analysis</p>
7.	<p><i>" Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Iminislamic School Medan Denai"</i></p>	<p>Sama-sama meneliti akhlak</p>	<p>a. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu jenis penelitian <i>Library Research</i>, penelitian sebelumnya menggunakan jenis Penelitian kualitatif</p> <p>b. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif</p> <p>c. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah.</p> <p>d. Teknik analisis data: content analysis</p>
8.	<p><i>"Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015 – 2016"</i></p>	<p>Sama-sama meneliti pendidikan akhlak</p>	<p>a. Penelitian terdahulu terfokus pada manajemen pendidikan akhlak</p> <p>b. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu jenis penelitian ini</p>

			<i>Library Research</i> , penelitian terdahulu menggunakan jenis Penelitian kualitatif
9.	<i>Strategi Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Al Wathoniyah Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang.</i>	Sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak	<p>a. Penelitian terdahulu terfokus pada strategi pendidikan akhlak di madrasah, sementara dalam penelitian ini terfokus pada pemikiran tokoh.</p> <p>b. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu jenis penelitian <i>Library Research</i>, penelitian sebelumnya menggunakan jenis Penelitian kualitatif</p> <p>c. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif</p> <p>d. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah.</p> <p>e. Teknik analisis</p>

			data: content analysis
10.	<i>Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia</i>	Sama-sama meneliti akhlak Penelitian tentang tokoh	<p>a. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab-kitabnya</p> <p>c. Pendekatan penelitian: tematis kualitatif</p> <p>d. Tehnik pengumpulan data: studi pustaka dan studi naskah.</p> <p>e. Teknik analisis data: content analysis</p>
11.	<i>“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara”</i>	Sama-sama meneliti tentang akhlak	<p>a. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu jenis penelitian <i>Library Research</i>, penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif</p> <p>b. Penelitian terdahulu membahas terkait</p>

			pembentukan akhlakdan kedisiplinan siswa.
--	--	--	---

Yang menjadikan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jelas tentang akhlak. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian literer tentang pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak. Perbedaannya lainnya yaitu penelitian ini terfokus pada nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa, pendekatan emosional dan pendekatan spiritual, serta metode K.H. Bisri Mustofa dalam mengimplementasikan pemikirannya.

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan *Library Research*, Pendekatan penelitian tematis kualitatif. Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini peneliti mengambil personal dokumen sebagai sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan studi naskah. Teknik analisis data yaitu *content analysis*.